

## Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa

### Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Angkatan 2012

Rosleny Marlioni

Fakultas Psikologi,

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: [roslenymarlioni@uinsgd.ac.id](mailto:roslenymarlioni@uinsgd.ac.id)

**Abstract** *This research is written to know the relation between religiosity and academic achievement. This research is done by use of correlations research design, by involves 115 respondents. There is statistical testing who will be utilized to test hypothesis that is proposed is 'Rank Spearman'. Base acquired statistic result with trusty degree as big as 95% ( $\alpha = 0,05$ ) known that correlation coefficient as big as 0,032 by  $P_v$  as big as 0,730. It has that mean rejected  $H_1$  and  $H_0$  accepted, so gets to be said that not available relationship among religious commitment level by academic achievement.*

**Key word:** academic achievement, religious commitment, college student

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2012. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, dengan melibatkan 115 orang responden. Adapun uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan Rank Spearman. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dengan derajat kepercayaan sebesar 95% ( $\alpha = 0,05$ ) diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,032 dengan  $P_v$  sebesar 0,730. Hal ini memiliki arti bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan prestasi belajar.

**Kata kunci:** prestasibelajar, religiusitas, mahasiswa

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih harus terus menerus mengupayakan kemajuan di berbagai bidang kehidupan seperti dalam bidang perekonomian, industri, pendidikan dan berbagai dimensi lain, baik fisik maupun spiritual. Meskipun terus menerus mengupayakan kemajuan khususnya di bidang pendidikan tetapi kualitas pendidikan di Indonesia belum memperlihatkan hasil yang maksimal yang dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Data yang dilaporkan oleh The World Economic Forum dalam The Global Competitiveness Report 2012-2013, Indonesia memiliki daya saing yang cukup rendah, yaitu menduduki urutan ke-50 dari 144 negara yang disurvei di dunia. Dari berbagai pilar daya

saing yang diukur, daya saing Indonesia dalam bidang pendidikan cukup memprihatinkan, yaitu menurun menjadi posisi ke-73 dari posisi ke-69 di tahun 2011. Masih menurut survey dari lembaga yang sama, Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 144 negara di dunia. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat dikategorikan dalam 2 (dua) permasalahan yaitu:

Pertama, masalah mendasar, yaitu kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan. Kedua, masalah-masalah cabang, yaitu berbagai problem yang berkaitan aspek praktis/teknis yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, seperti rendahnya

kualitas sarana fisik, rendahnya kualitas tenaga pendidik, rendahnya kesejahteraan tenaga pendidik, rendahnya prestasi siswa, kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan (adanya ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini disebabkan kurikulum yang materinya kurang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja), mahal biaya pendidikan dan sebagainya.

Masalah pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan manusia seutuhnya, karena kemampuan, kecerdasan, dan kepribadian suatu bangsa yang akan datang ditentukan oleh pendidikan yang ada sekarang, bahkan kemajuan suatu masyarakat atau bangsa banyak ditentukan oleh pendidikannya. Karena itu pendidikan memegang peranan sentral dalam pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya, sebab selain menjadi subjek pembangunan, manusia juga berperan sebagai objek pembangunan, serta manusia itu sendiri akan menikmati hasil pembangunannya (Nasir, 1999:17).

Level pendidikan tertinggi yang diharapkan mampu diselesaikan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia adalah Perguruan Tinggi. Cara belajar di Perguruan Tinggi sangat berbeda dengan belajar di Sekolah Menengah Umum, di Perguruan Tinggi mahasiswa harus mengikuti kuliah secara tertib, mempelajari buku-buku yang pada umumnya tertulis dalam bahasa asing, dituntut untuk menguasai berbagai macam teori dan pengertian, serta harus melakukan penelitian di laboratorium atau perpustakaan. Tanggungjawab belajar hampir seluruhnya dipercayakan pada

mahasiswa itu sendiri. Pengajar atau dosen hanya memberikan dasar-dasar pengetahuan saja, sehingga para mahasiswa harus betul-betul mencurahkan pikiran dan tenaganya untuk belajar. Mahasiswa juga diharapkan memiliki kesiapan mental untuk menghadapi segala kesulitan dan hambatan dalam belajar. Supaya mahasiswa memiliki kesiapan mental, maka dalam dirinya harus ada minat terhadap mata kuliah, kepercayaan diri, keuletan, cita-cita serta keyakinan.

Adanya minat terhadap mata kuliah akan mendorong mahasiswa untuk belajar dengan giat, sehingga konsentrasi dalam belajar pun akan terpenuhi. Selain itu, kepercayaan diri seorang mahasiswa sangatlah penting dalam belajar. Mahasiswa yang selalu merasa dirinya tidak mampu, merasa lebih rendah dari orang lain bahkan merasa dirinya tidak berharga biasanya akan mengalami kegagalan dalam studinya. Untuk mencapai keberhasilan dalam studinya, seorang mahasiswa harus memiliki keuletan, baik keuletan dalam menyelesaikan masalah-masalah studi maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan pribadi. Seorang mahasiswa juga harus mempunyai cita-cita yang mengarah pada tujuan untuk apa ia belajar. Terakhir dan yang paling penting adalah keyakinan bahwa apa yang ia cita-citakan akan terwujud.

Keyakinan serta kepercayaan pada ketetapan Tuhan merupakan salah satu indikator dari religiusitas. Menurut Glock dan Stark, agama adalah sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling makna. Keagamaan (religiusitas) itu sendiri adalah kemampuan seseorang dalam

menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupannya dan tercermin dalam sikap dan perilakunya.

Menurut Hasan M.T (2004: 114), ketika manusia memiliki tingkat religiusitas yang sangat kuat idealnya manusia itu mampu menjalankan semua yang terkandung dalam ajaran agama itu. Agama hendaknya akan menjadi sebuah paradigma moral yang sangat efektif dan menjadi kendali diri bagi manusia atas semua keyakinan, pembicaraan, sikap, perilaku, bahkan apa yang terlintas dalam benak pikirannya.

Dengan keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut, diharapkan mahasiswa mampu berhasil dalam proses perkuliahannya serta memperoleh prestasi belajar yang optimal. Menurut Gage dan Berliner (1979: 82) prestasi belajar merupakan sesuatu yang dicapai atau hasil dari sesuatu yang dipelajari, dengan kata lain adalah hasil dari proses belajar yang dibantu oleh pengajaran dari kegiatan pendidikan.

## 1. Religiusitas

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya akan berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dilihat oleh mata, tapi juga aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama menurut Glock dan Stark

(dalam Jamaludin Ancok, 1994: 76) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.

Glock & Stark mengemukakan bahwa terdapat lima macam dimensi religiusitas, yaitu:

### a. Dimensi keyakinan.

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama-agama yang sama.

### b. Dimensi ritualitas (praktek agama)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

*Ritual.* Mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Dalam Islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam shalat, zakat, puasa, qurban dan semacamnya.

*Ketaatan.* Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Ketaatan dilingkungan Islam diungkapkan melalui *shodaqoh*, membaca Qur'an dan barangkali *shalat sunnah*.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (akan mencapai suatu kontak dengan supranatural). Seperti telah kita kemukakan dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transendental.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian

keyakinan tidak perlu selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh lagi, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang sedikit.

e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi.

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas nama konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan keagamaan atau semata-mata berasal dari agama. Jadi, religiusitas adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupannya dan tercermin dalam sikap dan perilakunya

2. Prestasi Belajar

Menurut Winkel (1989), proses belajar mengajar menghasilkan perubahan-perubahan di pihak siswa, dimana perubahan-perubahan itu merupakan kemampuan di berbagai bidang yang sebelumnya tidak dimiliki. Kemampuan-kemampuan itu dihasilkan karena usaha belajar, namun masih merupakan kemampuan internal yang harus dinyatakan atau dibuktikan dalam suatu prestasi. Prestasi belajar yang diberikan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai dengan tujuan instruksional, yang menampakkan hasil belajar. Dari tepat atau tidak tepatnya prestasi belajar akan nampak,

apakah hasil belajar telah tercapai atau belum. Maka dalam rangka evaluasi, siswa selalu dituntut untuk memberikan prestasi-prestasi tertentu yang akan menampakkan hasil belajar secara nyata dan yang relevan bagi tujuan instruksional. Dari tepat atau tidak tepatnya prestasi belajar, dapat ditarik kesimpulan mengenai kemampuan internal yang dimilikinya.

Menurut Gage dan Berliner (1979: 82) prestasi belajar merupakan sesuatu yang dicapai atau hasil dari sesuatu yang dipelajari, dengan kata lain adalah hasil dari proses belajar yang dibantu oleh pengajaran dari kegiatan pendidikan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa hasil dari proses belajar yang dibantu oleh pengajaran dari kegiatan pendidikan.

Prestasi belajar tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam (Syah, 1996: 132), diantaranya:

a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan /kondisi jasmani dan rohani siswa. Meliputi dua aspek, yakni:

*Pertama*, aspek fisiologis, kondisi umum jasmani dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang berbekas.

*Kedua*, Aspek psikologis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang

dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu diantaranya: tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Diantaranya:

*Pertama*, Lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial siswa, dan lingkungan sosial orang tua dan keluarga itu sendiri.

*Kedua*, Lingkungan non sosial, yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

### Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional, yaitu rancangan yang digunakan dalam usaha menemukan hubungan antara dua variabel atau lebih dan dilakukan tanpa berusaha mempengaruhi atau memanipulasi variabel tersebut (Fraenkel & Wallen, 199: 287).

Pada penelitian ini subjek yang akan diteliti adalah mahasiswa Fakultas Syariah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2012 yang secara administratif tercatat sebagai mahasiswa semester 6 pada saat penelitian dilakukan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportional Random Sampling*. Dari 672 orang subjek penelitian diambil sebanyak 17% (115 mahasiswa) dimana untuk setiap jurusan diambil perwakilan untuk menjadi sampel.

Adapun uji statistik yang akan digunakan untuk menguji hubungan variabel yang diajukan adalah dengan menggunakan formula korelasi dari *Rank Spearman* (Siegel, 1992), dengan alasan bahwa data dalam penelitian ini berpasangan, data berskala ordinal dan teknik statistik berbentuk non-parametrik.

## Hasil

### a. Analisis Deskriptif Tingkat Religiusitas

Dengan membandingkan tiap skor yang diperoleh subjek dengan nilai median tersebut maka diperoleh data 60 (52,2%) subjek yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan 55 (47,8%) subjek yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah.

### a. Analisis Deskriptif Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan

Berdasarkan data yang diperoleh dari TU Fakultas Syariah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, diketahui bahwa terdapat 42 (36,5%) subjek dengan prestasi belajar *cumlaude*, 69 (60%) subjek dengan prestasi belajar amat baik, 3 (2,6%) subjek dengan prestasi belajar baik, 1 (0,9%) subjek dengan prestasi belajar cukup serta tidak ada subjek

yang tidak lulus.

### b. Analisis Inferensial

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara religiusitas dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan adalah sebesar 0,032 dengan  $P_v$  sebesar 0,730 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan arah pengujian dua sisi. Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi indeks korelasi tersebut, maka dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai  $P_v$  dengan nilai  $\alpha$ . Kriteria uji yang digunakan adalah tolak  $H_0$  apabila  $P_v$  sama dengan atau lebih kecil dari  $\alpha$ . Karena nilai  $P_v = 0,73$  lebih besar daripada nilai  $\alpha$  sebesar 0,05, maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan prestasi belajar.

Hasil pengujian tersebut, memiliki arti bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara subjek yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dengan subjek yang memiliki tingkat religiusitas rendah.

## Diskusi

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan prestasi belajar. Hal ini menurut peneliti menunjukkan beberapa hal, diantaranya:

*Pertama*, berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa IPK yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Syariah angkatan 2012 memiliki nilai yang relatif homogen, yaitu berkisar antara 3.00

sampai 4.00 atau sebagian besar mahasiswa memiliki prestasi belajar yang Amat Baik (60%) hingga *Cumlaude* (36,5%) sedangkan sebagian kecil mahasiswa lainnya memiliki prestasi Baik (2,6%) dan Cukup (0,9). Data ini menjadi catatan tersendiri bagi peneliti, karena subjek yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan rendah dua-duanya memiliki prestasi belajar yang hampir sama. Dengan kata lain, tidak adanya perbedaan Prestasi Belajar diantara subjek salah satunya disebabkan oleh nilai IPK yang relatif homogen.

*Kedua*, berdasarkan hasil analisis deskriptif juga diketahui bahwa sebanyak 22 (19,1%) mahasiswa Fakultas Syariah UIN SGD Bandung dengan prestasi belajar *cumlaude*, memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Selain itu sebanyak 37 (32,2%) mahasiswa Fakultas Syariah UIN SGD Bandung dengan prestasi belajar Amat Baik, memiliki tingkat religiusitas yang tinggi pula. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi serta prestasi belajar tinggi relatif lebih banyak dibanding dengan mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas rendah namun memiliki tingkat prestasi belajar tinggi.

Hasil tersebut mendukung pernyataan Ansari (1983, dalam Supartini, 2008) bahwa religiusitas pada umumnya adalah satu *sistema credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia dan satu *sistema ritus* (tata peribadatan) manusia kepada yang mutlak itu, serta *sistema norma* (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

Tingkat pengetahuan yang tinggi dalam berbagai bidang agama akan membuat individu memiliki perencanaan yang matang mengenai prestasi belajar yang ingin diraihinya, terlebih Islam mengajarkan bahwa belajar itu merupakan ibadah dan belajar itu harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus sepanjang hayat. Pengetahuan yang tinggi tersebut membuat prestasi belajar subjek akan menjadi tinggi.

Tingkat keyakinan yang tinggi akan ketentuan dan ketetapan Tuhan, akan menyebabkan individu menyikapi dengan positif segala sesuatu yang menimpa dirinya, akibatnya subjek akan menjalani proses pembelajaran dengan lebih optimis, sehingga prestasi belajarnya pun akan menjadi tinggi.

Tingkat praktek agama yang tinggi juga mampu membuat individu memiliki perencanaan yang matang, sehingga dengan matangnya perencanaan dalam belajar hasil prestasi belajar yang diperoleh juga akan menjadi tinggi. Perencanaan dalam praktek agama salah satunya dapat dilihat ketika seseorang akan melakukan ibadah haji. Ia harus dapat merencanakan kapan ia akan berangkat, berapa biaya yang harus disiapkan, bagaimana mewakili beberapa pekerjaan saat ditinggalkan, dan sebagainya.

Secara umum, mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, dengan keyakinannya akan memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat mewujudkan apa yang dicita-citakannya. Kebiasaan berdisiplin dalam menjalankan ritual keagamaan mampu membentuk pribadi yang memiliki perencanaan yang matang. Disisi lain kemampuan untuk

melakukan evaluasi (bermuhasabah) dalam religiusitas juga membuat mahasiswa mampu mengukur kelebihan serta kekurangan yang dimiliki sehingga mampu berpikir lebih realistis untuk memperoleh prestasi belajar yang diinginkannya.

*Ketiga*, berdasarkan hasil analisis deskriptif juga diketahui bahwa sebanyak 20 (17,4%) mahasiswa Fakultas Syariah UIN SGD Bandung dengan prestasi belajar *cumlaude*, memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Selain itu sebanyak 32 (27,8%) mahasiswa Fakultas Syariah UIN SGD Bandung dengan prestasi belajar Amat Baik, memiliki tingkat religiusitas yang rendah pula. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah serta prestasi belajar tinggi relatif sama banyak dengan mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas tinggi namun memiliki tingkat prestasi belajar tinggi.

Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor lain selain religiusitas yang mempengaruhi diperolehnya prestasi belajar. Menurut Syah (1996: 132), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya:

Faktor internal, yang terdiri dari aspek fisiologis dan psikologis. Kondisi umum jasmani dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Misalnya saja, kondisi tubuh yang prima menyebabkan mahasiswa mampu menangkap materi pelajaran dengan baik. Dari aspek psikologis, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran mahasiswa, diantaranya adalah tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan

motivasi siswa.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Naylor (1972; dalam Elma Amalia 2002: 48) yang mengungkapkan bahwa prestasi belajar yang dicapai seorang siswa erat kaitannya dengan tingkat inteligensi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki tingkat inteligensi tinggi akan lebih mudah untuk menangkap, mencerna, dan memahami materi pelajaran yang diterimanya dibandingkan dengan anak yang tingkat inteligensinya rendah.

Faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Faktor sosial yang diduga mampu meningkatkan prestasi belajar mahasiswa diantaranya adalah lingkungan sosial mahasiswa. Mahasiswa yang belajar secara bersama-sama memiliki peluang yang lebih besar dalam memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan saat belajar bersama, akan terjadi proses diskusi, saling mengingatkan serta saling menguatkan, sehingga membuat pemahaman terhadap materi pelajaran menjadi semakin baik. Selain itu, berbagai fasilitas penunjang lain juga dapat membuat proses pembelajaran menjadi semakin optimal.

Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar mahasiswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan mahasiswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran juga dapat mendukung tercapainya prestasi belajar yang optimal.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:



Sebanyak 60 (52,2%) subjek yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan 55 (47,8%) subjek yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Di sisi lain, terdapat sebanyak 42 (36,5%) subjek dengan prestasi belajar *cumlaude*, 69 (60%) subjek dengan prestasi belajar amat baik, 3 (2,6%) subjek dengan prestasi belajar baik, 1 (0,9%) subjek dengan prestasi belajar cukup serta tidak ada subjek yang tidak lulus.

Koefisien korelasi antara religiusitas dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan adalah 0,032 dengan  $P_v$  sebesar 0,730 pada taraf signifikansi  $\alpha=0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dengan prestasi belajar Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Sunan Gunung Djati Bandung tidak signifikan. Hal tersebut memiliki arti bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara subjek yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dengan subjek yang memiliki tingkat religiusitas rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan memperhatikan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan saran-saran agar dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang memerlukannya sebagai berikut:

a. Bagi para mahasiswa. Secara spesifik bagi mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas rendah namun memiliki prestasi yang tinggi disarankan agar mampu meningkatkan tingkat religiusitasnya dengan cara banyak melakukan diskusi tentang keislaman, mengikuti pengajian atau mempelajari referensi keislaman serta mulai mempraktekan ajaran Islam secara utuh.

b. Bagi fakultas. Secara spesifik bagi mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas rendah namun memiliki prestasi yang tinggi disarankan agar menyediakan waktu tambahan bagi mahasiswa untuk membahas dan melatih kedisiplinan dalam mengaplikasikan ilmu keislaman. Sehingga diharapkan Fakultas mampu mencetak lulusan yang siap berkibrah secara keilmuan di lingkungan masyarakat.

c. Bagi penelitian selanjutnya, dikarenakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan prestasi belajar, maka disarankan untuk mencari variabel lain yang diduga berhubungan dengan prestasi belajar, seperti pola asuh, intelegensi, dukungan sosial dan sebagainya, sehingga dapat menghasilkan referensi yang kaya. Selain itu, disarankan untuk mencari fakultas dengan variasi IPK yang lebih heterogen, seperti Fakultas Saintek atau Fakultas Psikologi.

### Kepustakaan

- Arikunto, S. (2002). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asshiddiqie, J. (1997). *Strategi pendidikan nasional di abad ilmu pengetahuan dan teknologi*. dalam Rahardjo, Dawam R. (1997). *Keluar dari kemelut pendidikan nasional; menjawab tantangan kualitas sumber daya manusia abad 21*. Jakarta: Intermedia.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka.
- Elma, A. (2002). Hubungan antara self esteem dan prestasi akademis. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UNPAD Bandung: (tidak diterbitkan).

- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. (1993). *How to design and evaluate research in education* 2<sup>nd</sup> Ed. Singapore: McGraw-Hill Inc.
- Friedenberg, L. (1995). *Psychological testing design, analysis, and use*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Gage, N. L & Berliner, D. C. (1979). *Educational psychology*, volume 1. California: University of California.
- Glock & Stark. (1969). *Religion and society in tension*. California: Rand Mc Nally Company.
- Hadi, S. (2001). *Metodologi research*. Yogyakarta: ANDI.
- Hasan, M.T. (2004). *Dinamika kehidupan religius*. Jakarta: Listarafiska Putra.
- Hikmawati, F., dkk. (2009). *Prediktor keberhasilan studi pada mahasiswa di fakultas psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Lemlit UIN Sunan Gunung Djati Bandung: (tidak diterbitkan)
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Nasir, H. Sahilun. (1999). *Peran pendidikan agama terhadap pemecahan problema remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Siegel, S. (1994). *Nonparametric statistics for the behavioral science* (edisi terjemah). Jakarta: PT Gramedia.
- Sudjana. (1996). *Metoda statistika edisi keenam*. Bandung: Tarsito.
- Supartini, Ucu. (2008). Hubungan antara tingkat komitmen beragama dengan intensitas perilaku *bullying* pada santri MTs. Putra Darul Arqam Garut Angkatan 28-30. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Syah, M. (1996). *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Winkel, WS. (1995). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id)
- [www.weforum.org](http://www.weforum.org)